

Sustainable Entrepreneurship Strategy Through ESG Approach

Strategi Kewirausahaan Berkelanjutan Melalui Pendekatan ESG

Salma Dwi Alzahra¹ Harry Soeratin^{2*}

¹Prodi Akuntansi, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Jalan RS Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Email: 2310112173@mahasiswa.upnvj.ac.id

^{2*}Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Jalan RS Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Email: hzss.academic@gmail.com

Masuk tanggal : 08-12-2024, revisi tanggal : 30-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 31-12-2024

Abstract

Sustainable entrepreneurship strategies are examined through the ESG (Environmental, Social, Governance) framework, which provides a strategic foundation for integrating sustainability into business practices. ESG emphasizes reducing environmental and social risks while enhancing reputation, competitiveness, and stakeholder trust. Key focuses include effective waste management, promoting community welfare, and ensuring transparent governance. Despite its benefits, ESG implementation presents challenges such as high initial costs, organizational resistance, and the need for cultural shifts. Addressing these challenges requires strong leadership, structured training, active stakeholder engagement, and ongoing evaluation to ensure long-term success.

Keywords: *ESG, social, environment, governance*

Abstrak

Strategi kewirausahaan berkelanjutan dikaji melalui kerangka ESG (Lingkungan, Sosial, Tata Kelola), yang menyediakan landasan strategis untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik bisnis. ESG menekankan pengurangan risiko lingkungan dan sosial sekaligus meningkatkan reputasi, daya saing, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Fokus utama meliputi pengelolaan limbah yang efektif, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan memastikan tata kelola yang transparan. Meskipun bermanfaat, implementasi ESG menghadirkan tantangan seperti biaya awal yang tinggi, resistensi organisasi, dan perlunya perubahan budaya. Mengatasi tantangan ini memerlukan kepemimpinan yang kuat, pelatihan terstruktur, keterlibatan pemangku kepentingan aktif, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

Kata Kunci: ESG, sosial, lingkungan, tata kelola

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan, dunia bisnis tidak lagi hanya dinilai dari kinerja finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan. Konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*) hadir sebagai pendekatan strategis yang menekankan keberlanjutan dalam operasional perusahaan. ESG tidak

hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memastikan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, serta penerapan tata kelola yang baik.

Penerapan ESG dalam strategi kewirausahaan berkelanjutan memberikan manfaat besar, baik dalam meningkatkan daya saing di pasar global maupun dalam memperkuat reputasi perusahaan. Aspek lingkungan mencakup upaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Aspek sosial menekankan pentingnya kesejahteraan masyarakat dan karyawan melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengembangan komunitas. Aspek tata kelola memastikan perusahaan dikelola dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan etika yang kuat. Dengan mengintegrasikan ESG, perusahaan tidak hanya dapat meminimalkan risiko sosial dan lingkungan, tetapi juga mempermudah akses pendanaan dari investor yang semakin peduli pada keberlanjutan.

Namun, implementasi ESG tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai prinsip ESG. Hal ini menuntut perusahaan untuk merancang strategi yang jelas, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan menciptakan budaya perusahaan yang mendukung keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana konsep dasar ESG dapat diterapkan dalam konteks keberlanjutan perusahaan, bagaimana peran aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam mendukung operasional perusahaan, serta bagaimana integrasi prinsip ESG dapat mendorong strategi kewirausahaan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan ESG dan merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dan implementasi ESG sebagai kerangka kerja strategis yang mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi peran aspek-aspek ESG dalam pengelolaan perusahaan, menyusun strategi kewirausahaan berkelanjutan berbasis ESG, dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan implementasinya. Melalui pembahasan ini, diharapkan ESG dapat diakui sebagai pendekatan fundamental yang tidak hanya membantu perusahaan bertahan dalam dinamika pasar global, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap tujuan keberlanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali konsep ESG dan implementasinya dalam strategi kewirausahaan berkelanjutan. Data diperoleh melalui tinjauan literatur, analisis dokumen, dan studi kasus perusahaan yang telah mengadopsi prinsip ESG.

Tinjauan literatur digunakan untuk memahami konsep ESG secara teoritis, mencakup pengertian, manfaat, tantangan, serta hubungan antara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan keberlanjutan perusahaan. Analisis dokumen mencakup laporan keberlanjutan perusahaan, kebijakan ESG, dan dokumen resmi lainnya untuk melihat implementasi praktis ESG.

Studi kasus dilakukan dengan memilih beberapa perusahaan yang menerapkan ESG sebagai bagian dari strategi operasionalnya. Data dikumpulkan dari laporan keberlanjutan, wawancara

dengan pemangku kepentingan (jika memungkinkan), serta informasi publik lainnya. Hasil studi kasus akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan solusi yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait implementasi ESG dan strategi keberlanjutan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi tantangan ESG.

Tinjauan Teori

Pengertian *Environmental Social Governance*

ESG secara umum berarti serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strategi bisnisnya dan membangun value dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan terus didorong untuk tidak hanya mencari profit, tapi juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yakni sosial dan pada lingkungan sekitar. Pemerintah sendiri sebagai pihak pengatur regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana regulator ini turut mengatur penerapan Keuangan berkelanjutan bagi Perusahaan Publik yang mana melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan emiten untuk menyediakan laporan keberlanjutannya kepada masyarakat berupa kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup. Laporan berkelanjutan diterapkan kepada emiten berdasarkan sektornya dari tahun 2019 dan akan diterapkan menyeluruh pada tahun 2025 (Kartika et al., 2023).

Aspek *Environmental Social Governance*

Aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) merupakan komponen krusial yang perlu dipenuhi untuk mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan demi mencapai tujuan keberlanjutan bisnis (Putri & Lismawati, 2024).

Terdapat beberapa definisi mengenai aspek environmental, social, dan governance menurut para ahli, sebagai berikut:

Kim dan Li (2021) dalam (Hariyanto & Ghozali, 2024) menyatakan bahwa penerapan aspek environmental, social, dan governance merupakan aktivitas yang saling terkait sebagai satu kesatuan. Environmental, social, dan governance didefinisikan sebagai aktivitas yang mencakup pemenuhan tanggung jawab sosial (social) dan lingkungan (environmental) serta penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (governance).

Baier dkk. (2020) dalam (Mudzakir & Pangestuti, 2023) menjelaskan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) berperan sebagai dasar utama dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus mendukung keberlanjutan dalam operasional bisnis.. Ketiga aspek ini memiliki komponen yang saling berkaitan. Adapun komponen masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. **Aspek Lingkungan (*Environmental*):** mencakup perlindungan ekosistem, akses terhadap sumber daya lahan, manajemen keanekaragaman hayati, efisiensi penggunaan air, strategi mitigasi perubahan iklim, penggunaan bahan bakar terbarukan, pengendalian polusi, standar lingkungan, pengelolaan limbah, serta rantai pasok berbasis lingkungan.
2. **Aspek Sosial (*Social*):** meliputi kesehatan masyarakat, akses layanan kesehatan, program untuk HIV/AIDS, pemenuhan nutrisi, keamanan produk, hubungan dengan komunitas, kegiatan filantropi, pendidikan, kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, keberagaman

tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, serta rantai pasok yang mendukung hak tenaga kerja.

3. **Aspek Tata Kelola (Governance):** mencakup mekanisme tata kelola perusahaan, struktur dewan direksi, sistem audit dan pengendalian, transparansi, etika bisnis, pencegahan korupsi, hak pemegang saham, pelaporan keberlanjutan, manajemen dampak politik, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kepatuhan terhadap regulasi.

Dengan memahami berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek environmental, social, dan governance merupakan elemen yang saling mendukung dalam menciptakan keberlanjutan bisnis yang berintegritas, transparan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

Tujuan *Environmental Social Governance*

Ada beberapa tujuan dan manfaat dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) bagi perusahaan. Association of Chartered Certified Accountants (2013) menjelaskan manfaat ESG sebagai berikut (Rismanto, 2024):

1. Penerapan ESG dapat memicu pembelajaran dan inovasi perusahaan dengan memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengevaluasi aktivitas yang tidak efisien, risiko bisnis, dan inovasi baru untuk pengembangan manajemen serta bisnis berkelanjutan.
2. Penerapan ESG membantu meningkatkan reputasi perusahaan di mata karyawan, investor, dan stakeholder lainnya, sehingga mendukung kerja sama, keterlibatan dengan pasar baru, serta keunggulan kompetitif. Reputasi yang baik juga menjaga loyalitas karyawan, menarik investor, dan mempererat hubungan dengan stakeholder.
3. Penerapan prinsip ESG membantu mengidentifikasi serta mengembangkan potensi bisnis dengan manfaat seperti menarik talenta berkualitas tinggi, meningkatkan minat investor, dan membangun hubungan positif dengan pemerintah, regulator, organisasi non-profit, sektor publik, serta komunitas lokal.
4. Penerapan ESG meningkatkan transparansi perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari karyawan, stakeholder, dan investor. Transparansi ini juga mendorong peningkatan kualitas manajemen dan nilai perusahaan.
5. Penerapan ESG menjadi alat bagi stakeholder untuk menilai bagaimana perusahaan dikelola.
6. Penerapan ESG dapat digunakan untuk menilai risiko dan peluang bisnis, termasuk risiko non-keuangan seperti risiko sosial dan lingkungan, sebagai indikator ketahanan serta keberlanjutan bisnis.
7. Penerapan ESG menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan stakeholder.
8. Penerapan ESG memberikan informasi tambahan yang memperkuat evaluasi atas informasi keuangan perusahaan.

Di Indonesia, penerapan *Environmental, Social, and Governance* diintegrasikan dalam program keberlanjutan yang diatur dalam regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang "Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik". Regulasi ini mewajibkan perusahaan melaksanakan program keuangan berkelanjutan melalui pelaksanaan dan pelaporan aktivitas bisnis yang mendukung aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam penerapan keuangan berkelanjutan, POJK No. 51/POJK.03/2017 memberikan panduan pelaksanaan, salah satunya dengan peningkatan kinerja ESG. Regulasi ini mulai diwajibkan pada tahun 2019-2023 untuk pelaksanaan aktivitas berkelanjutan dan tahun buku 2020-2024 untuk penerapan laporan berkelanjutan. Sebagai upaya mendukung implementasi regulasi tersebut, Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 meluncurkan indeks IDXESGL, yang berisi saham perusahaan dengan kinerja *Environmental, Social, and Governance* terbaik

Hasil dan Pembahasan

Strategi Kewirausahaan Berkelanjutan Melalui Pendekatan ESG

Strategi kewirausahaan berkelanjutan melalui pendekatan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh aspek bisnis untuk memastikan pertumbuhan yang seimbang dan bertanggung jawab. Pada aspek lingkungan (*environmental*), wirausaha dapat menerapkan efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah secara bertanggung jawab, pengurangan emisi karbon, dan memanfaatkan energi terbarukan untuk mendukung kelestarian lingkungan. Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi. Dalam aspek sosial (*social*), perusahaan dapat mendukung kesejahteraan karyawan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan sehat, serta berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui program tanggung jawab sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Upaya ini membantu membangun hubungan baik dengan komunitas dan menciptakan nilai sosial yang mendukung keberlanjutan.

Sementara itu, dalam aspek tata kelola (*governance*), strategi berfokus pada penguatan prinsip transparansi dan akuntabilitas melalui penerapan sistem audit yang efektif, pengungkapan informasi secara jujur, dan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan standar internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI). Tata kelola yang baik memastikan bahwa perusahaan dikelola secara etis dan sesuai regulasi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder. Selain itu, pendekatan ESG juga memungkinkan wirausaha untuk mengidentifikasi peluang inovasi dan ekspansi ke pasar baru dengan menciptakan produk atau layanan yang ramah lingkungan dan mendukung inklusi sosial, yang saat ini semakin diminati oleh konsumen yang peduli pada isu keberlanjutan. Dengan mengadopsi strategi ini, wirausaha tidak hanya membangun citra positif dan meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif yang mendorong pertumbuhan jangka panjang. Pendekatan ESG, dengan segala aspeknya, menjadi fondasi penting bagi wirausaha untuk mencapai keberlanjutan bisnis yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Implementasi ESG dalam strategi dan operasi perusahaan melibatkan beberapa langkah yang terintegrasi dan mencakup berbagai aspek dalam bisnis. Langkah-langkah tersebut antara lain:(IEC, 2023)

1. **Penetapan Tujuan dan KPI**
Perusahaan harus menetapkan tujuan ESG yang jelas dan terukur. Penetapan tujuan ini meliputi komitmen dalam mengurangi emisi karbon, meningkatkan keberagaman dalam tenaga kerja, atau memastikan penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien. Selain itu, perusahaan harus menggunakan Key Performance Indicators (KPI) yang memungkinkan pengukuran progres secara tepat, sehingga dapat dievaluasi apakah target-target tersebut tercapai.
2. **Integrasi dalam Kebijakan dan Prosedur**
ESG menjadi bagian tak terpisahkan dari kebijakan dan prosedur operasional perusahaan. Hal ini mencakup perubahan dalam kebijakan manajemen sumber daya manusia, kebijakan pengelolaan risiko, serta pengaturan rantai pasokan yang berkelanjutan. Kebijakan ini perlu dirancang agar memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari setiap keputusan yang diambil. Misalnya, perusahaan dapat memilih pemasok yang memenuhi standar keberlanjutan atau melibatkan karyawan dalam program pelatihan yang mendukung kebijakan sosial dan lingkungan perusahaan.
3. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan**
Keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam proses implementasi ESG. Perusahaan harus berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti investor, karyawan, pelanggan, dan komunitas lokal, untuk memahami kebutuhan dan ekspektasi mereka terkait keberlanjutan. Input dari berbagai pemangku kepentingan ini dapat dimasukkan dalam perencanaan strategi ESG perusahaan,

sehingga strategi yang diambil lebih relevan dan mampu mendukung keberlanjutan secara menyeluruh.

4. **Pelatihan dan Kesadaran**

Untuk memastikan implementasi ESG berjalan dengan efektif, perusahaan perlu memberikan pelatihan kepada seluruh karyawan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan prinsip ESG dalam pekerjaan sehari-hari. Karyawan yang memiliki pemahaman tentang ESG akan lebih mudah beradaptasi dengan kebijakan dan prosedur baru yang diterapkan oleh perusahaan.

5. **Pengukuran dan Pelaporan**

Pengukuran kinerja terkait ESG harus dilakukan secara teratur dan hasilnya harus dilaporkan kepada pemangku kepentingan secara transparan. Sistem pelaporan yang jelas dan akurat dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi komitmen ESG mereka, serta memberikan gambaran mengenai dampak yang telah dihasilkan. Pelaporan ini dapat mencakup berbagai area, seperti pengurangan emisi karbon, keberagaman tenaga kerja, dan dampak sosial dari kegiatan perusahaan.

6. **Audit dan Pemeriksaan**

Untuk memastikan bahwa perusahaan benar-benar menjalankan prinsip ESG dengan baik, diperlukan audit dan pemeriksaan reguler. Proses audit ini tidak hanya untuk memverifikasi kepatuhan terhadap kebijakan ESG, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang masih dapat diperbaiki. Dengan melakukan audit secara berkala, perusahaan dapat meningkatkan proses yang ada dan memastikan bahwa inisiatif ESG mereka tetap relevan dan efektif.

7. **Peran Manajemen dan Pemangku Kepentingan**

Manajemen eksekutif perusahaan memainkan peran yang sangat penting dalam menetapkan visi dan tujuan ESG yang jelas. Mereka juga harus mengkomunikasikan pentingnya ESG kepada seluruh organisasi dan memastikan bahwa semua kebijakan dan strategi perusahaan sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Pemangku kepentingan lainnya, termasuk investor dan pelanggan, juga memiliki peran penting dalam mendukung dan mengawasi implementasi ESG. Dukungan dari pemangku kepentingan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa upaya keberlanjutan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Dengan implementasi ESG yang terstruktur dan menyeluruh, perusahaan tidak hanya akan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan nilai jangka panjang serta daya saingnya di pasar global. Melalui penerapan prinsip-prinsip ESG, perusahaan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan yang inklusif dan bertanggung jawab.

Tantangan dalam Implementasi ESG

1. **Tingginya Biaya Awal**

Mengimplementasikan praktik ESG seringkali membutuhkan investasi awal yang besar. Perusahaan harus mengalokasikan anggaran untuk mengubah proses operasional, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan membangun infrastruktur yang lebih mendukung keberlanjutan. Misalnya, mengganti mesin yang boros energi dengan teknologi yang lebih efisien atau membangun fasilitas yang ramah lingkungan memerlukan dana yang tidak sedikit. Hal ini bisa menjadi tantangan terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang memiliki sumber daya terbatas.

2. **Kurangnya Data dan Metrik yang Konsisten**
Dalam banyak kasus, perusahaan mungkin kesulitan mendapatkan data yang konsisten mengenai dampak ESG yang mereka hasilkan. Banyak perusahaan, terutama yang baru memulai implementasi ESG, tidak memiliki sistem pengukuran yang terstandarisasi untuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Tanpa data yang jelas dan terukur, perusahaan tidak dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau mengukur hasil dari kebijakan yang telah diimplementasikan. Hal ini dapat menghambat pengambilan keputusan yang berbasis bukti.
3. **Resistensi dalam Organisasi**
Perubahan kebijakan, terutama yang melibatkan perubahan cara kerja dan budaya organisasi, seringkali menemui resistensi dari karyawan dan manajer yang sudah terbiasa dengan cara kerja lama. Adanya ketidaknyamanan dengan kebijakan baru atau keraguan mengenai manfaat jangka panjang dari penerapan ESG dapat menjadi hambatan yang signifikan. Jika tidak dikelola dengan baik, resistensi ini bisa menghambat implementasi ESG secara menyeluruh dalam organisasi.
4. **Kepentingan Pemangku Kepentingan yang Beragam**
Pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor, pelanggan, dan komunitas lokal, mungkin memiliki ekspektasi yang berbeda terkait dengan bagaimana ESG harus diterapkan. Beberapa investor mungkin lebih fokus pada keuntungan finansial jangka pendek, sementara pelanggan atau komunitas lokal lebih mengutamakan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Menyeimbangkan kepentingan yang beragam ini bisa menjadi tantangan besar bagi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak.
5. **Kompleksitas Rantai Pasokan**
Implementasi ESG yang efektif tidak hanya terbatas pada perusahaan itu sendiri, tetapi juga harus mencakup seluruh rantai pasokan. Perusahaan harus memastikan bahwa pemasok dan mitra bisnis mereka juga mematuhi standar ESG yang ditetapkan. Mengelola rantai pasokan yang panjang dan kompleks dapat mempersulit perusahaan dalam menjaga konsistensi praktik ESG. Ini bisa melibatkan biaya dan waktu yang lebih banyak untuk melakukan audit dan memastikan kepatuhan.
6. **Regulasi Berubah**
Peraturan terkait ESG terus berkembang dan bervariasi antar negara dan wilayah. Beberapa negara mungkin memperkenalkan regulasi yang lebih ketat mengenai dampak lingkungan atau hak asasi manusia, sementara yang lain mungkin melonggarkan aturan tersebut. Perusahaan perlu selalu mengikuti perkembangan regulasi ini dan menyesuaikan kebijakan mereka untuk tetap patuh. Ketidakpastian regulasi ini dapat menambah tantangan bagi perusahaan dalam merencanakan strategi jangka panjang. (IEC, 2023)

Strategi dalam Mengatasi Hambatan dan Implementasi ESG

1. **Komitmen Pemimpin Tertinggi**
Komitmen dari manajemen puncak sangat penting dalam mengatasi tantangan implementasi ESG. Pemimpin perusahaan harus menunjukkan contoh dengan mengambil langkah pertama dalam menyuarakan pentingnya ESG dan membangun budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan. Dengan komitmen yang kuat dari pemimpin tertinggi, implementasi ESG akan lebih mudah diterima oleh seluruh anggota organisasi.

2. **Pelatihan dan Pendidikan kepada Karyawan**
Untuk mengurangi resistensi internal, perusahaan perlu memberikan pelatihan dan edukasi mengenai pentingnya ESG. Pelatihan ini harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman karyawan tentang prinsip ESG dan bagaimana hal tersebut diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Pendidikan yang baik dapat membantu mengubah pola pikir karyawan dan mengurangi ketidaknyamanan terhadap perubahan.
3. **Penggunaan Teknologi dan Analitik**
Perusahaan bisa memanfaatkan teknologi dan analitik canggih. Dengan menggunakan perangkat lunak dan platform yang dirancang khusus untuk mengelola data ESG, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan konsisten. Teknologi ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak ESG dengan lebih efektif dan membuat keputusan berbasis data.
4. **Berkomunikasi Secara Aktif dengan Pemangku Kepentingan**
Perusahaan perlu mengelola komunikasi dengan pemangku kepentingan secara transparan dan aktif. Mendengarkan masukan dari investor, pelanggan, dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa kebijakan ESG yang diterapkan mencerminkan harapan dan kebutuhan mereka. Dengan membangun komunikasi yang efektif, perusahaan dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung dengan para pemangku kepentingan.
5. **Menyelaraskan ESG dengan Kebijakan dan Prosedur Perusahaan**
ESG harus diintegrasikan dalam kebijakan dan prosedur operasional perusahaan. Ini meliputi perubahan pada kebijakan pengelolaan sumber daya manusia, rantai pasokan, dan manajemen risiko. Dengan menyelaraskan ESG dalam setiap aspek operasional, perusahaan dapat memastikan bahwa keberlanjutan menjadi bagian dari budaya dan strategi bisnis mereka.
6. **Pemantauan dan Evaluasi Teratur**
Penting bagi perusahaan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terkait implementasi ESG. Pemantauan ini memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang diterapkan sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi yang tepat juga membantu perusahaan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuan keberlanjutan.
7. **Membangun Kemitraan dengan Pemasok dan Mitra Bisnis**
Perusahaan harus membangun kemitraan yang kuat dengan pemasok dan mitra bisnis mereka untuk memastikan bahwa seluruh rantai pasokan mematuhi standar ESG yang diterapkan. Melalui kolaborasi yang erat, perusahaan dapat memastikan bahwa praktik keberlanjutan diterapkan secara konsisten di seluruh rantai nilai mereka.

Mengatasi tantangan dalam implementasi ESG memang tidak mudah, tetapi dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat, perusahaan dapat mengatasi hambatan ini dan meraih manfaat jangka panjang. Penerapan ESG yang berhasil tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat (IEC, 2023).

Penerapan ESG di Perusahaan Indonesia

Unilever adalah salah satu perusahaan global yang sukses mengintegrasikan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam strategi bisnisnya, termasuk di

Indonesia. Dalam aspek lingkungan, Unilever Indonesia telah menerapkan inisiatif pengemasan berkelanjutan dengan pendekatan "less plastic, better plastic, no-plastic." Perusahaan ini juga mengurangi jejak karbon melalui penggunaan energi terbarukan dan berbagai langkah pengurangan emisi. Salah satu implementasi konkret dari komitmennya adalah penggunaan plastik daur ulang untuk kemasan produk, dengan target mengurangi lebih banyak plastik daripada yang digunakan untuk menjual produknya. Selain itu, Unilever memastikan bahwa 0% sampahnya dibuang ke landfill dengan mengumpulkan 62.360 ton limbah plastik melalui jaringan bank sampah di 50 kota/kabupaten dan 11 provinsi. Plastik daur ulang ini dimanfaatkan lebih lanjut menjadi bahan bakar alternatif melalui teknologi *Refuse Derived Fuel* (RDF). Komitmen ini diperkuat melalui penggunaan bahan baku berkelanjutan, seperti teh SariWangi yang bersertifikasi Rainforest Alliance, serta penerapan prinsip pertanian regeneratif untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam aspek sosial, Unilever berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan. Salah satu contohnya adalah keterlibatan 35.000 petani kedelai hitam dan kelapa gula dalam rantai pasokan Kecap Bango melalui Program Petani Kedelai Hitam. Selain itu, Unilever mempromosikan praktik kebersihan yang baik, pentingnya gizi seimbang, serta kesehatan melalui kampanye merek yang berfokus pada edukasi. Unilever juga menonjol dalam memajukan prinsip kesetaraan, keberagaman, dan inklusi (*Equity, Diversity, and Inclusion*) di tempat kerja maupun dalam rantai pasokannya. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan.

Dalam aspek tata kelola, Unilever Indonesia memiliki rekam jejak yang kuat sejak mulai beroperasi pada tahun 1933. Perusahaan ini menjalankan evaluasi tahunan terhadap pencapaian strategi keberlanjutan melalui pengawasan Direksi, yang mencakup penerapan Pedoman Prinsip Bisnis (Code of Business Principles/CoBP). Selain itu, Unilever Indonesia telah menerima berbagai penghargaan nasional dan internasional, seperti status *Leadership in Corporate Governance* dari *ASEAN Scorecard*, peringkat A dalam *MSCI ESG Rating*, *Halal Awards 2022* dari LPPOM MUI, serta *ASEAN Energy Award* untuk praktik manajemen energi terbaik. "Penghargaan ini memacu kami dalam menerapkan bisnis berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik demi mewujudkan masa depan yang lebih lestari," ungkap perwakilan perusahaan, Padwestiana. Melalui implementasi ESG yang menyeluruh ini, Unilever tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di tingkat nasional maupun global.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan mengenai *Environmental Social Governance* (ESG) menunjukkan bahwa penerapan prinsip ESG sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Dengan fokus pada tiga elemen utama—lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*)—perusahaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan, membangun reputasi yang positif, serta meningkatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan.

Implementasi ESG juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan kinerja, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengidentifikasi peluang bisnis yang lebih ramah lingkungan. Namun, meskipun banyak manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan ESG, ada tantangan signifikan yang perlu dihadapi, seperti tingginya biaya awal untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan. Meskipun demikian, langkah-langkah implementasi yang terstruktur, termasuk penetapan tujuan yang jelas, pelatihan karyawan, dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan, dapat membantu perusahaan mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan komitmen yang kuat terhadap prinsip ESG, perusahaan tidak hanya dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Saran

Untuk meningkatkan implementasi prinsip ESG dalam perusahaan, disarankan agar perusahaan memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan dengan mengintegrasikan kebijakan ESG dalam seluruh aspek operasional. Perusahaan perlu memastikan bahwa aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tercermin dalam setiap keputusan bisnis, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses ini. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk pelatihan karyawan dan sistem pelaporan yang transparan, guna memonitor pencapaian tujuan ESG secara efektif.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Tidak lupa diucapkan Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam penyusunan artikel literatur review.

Daftar Pustaka

- Hariyanto, D. B., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/46057%0A>
- IEC. (2023). *ESG Framework dan Implementasinya dalam Bisnis*. IEC Indonesia. <https://environment-indonesia.com/esg-framework-dan-implementasinya-dalam-bisnis/>
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan *environmental, social, governance (ESG)* dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Mudzakir, F. U., & Pangestuti, I. R. D. (2023). Pengaruh *Environmental, Social and Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 12(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Palenewen, J. Y. (2023). Hukum Perdata. Widina Media Utama. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Putri, D. A., & Lismawati. (2024). *Environmental, Social, And Governance (ESG) Sebagai Faktor Utama Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan: Pendekatan Regresi*. *Edunomika*, 08(02), 37–48. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Restu, O. (2014). Pemeriksaan perkara pidana dalam Sistem Peradilan Pidana yang Adil Dan layak (due process model). *Publicitas*, 8(3). <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/JP/article/view/271>
- Rismanto, R. (2024). Penerapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) Dalam Strategi Investasi Keuangan. *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 601–616. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.186>
- Sutarni, N. (2024). Hukum Perdata. Eureka Media Aksar.
- Unilever Indonesia. (2024). Unilever Indonesia Jadi Perusahaan Terbuka dengan *ESG Score Terbaik*. Diakses pada 6 Desember 2024 dari <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2024/unilever-indonesia-jadi-perusahaan-terbuka-dengan-esg-score-terbaik/>
- SWA Online. (2023). Bagaimana Unilever Indonesia menerapkan prinsip ESG dalam bisnisnya? *SWA.co.id*. Retrieved December 6, 2024, from <https://swa.co.id/read/415662/bagaimana-unilever-indonesia-menerapkan-prinsip-esg-dalam-bisnisnya>